

Sikap Moderat Mufassir Terhadap Riwayat Isra'iliyyāt

(*Mufassir's Moderate Attitude to The History of Isra'iliyyāt*)

Abdur Rokhim

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

Correspondence: abdurrokhim@ptiq.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.4426

Submitted: 2022-07-22 | Revised: 2022-09-14 | Accepted: 2022-12-28

Abstract. This research aims to examine *isra'iliyyāt* and the commentators who use it, amidst the incessant attacks and rejection of the use of *isra'iliyyāt* in interpreting the Qur'an. Understanding *isra'iliyyāt* is very important because it can control radicalism and extremism. This study uses a qualitative method based on data sourced from classical and contemporary commentary books, by examining the opinions of scholars who accept and reject *isra'iliyyāt*. As well as several new studies published in the journal. This study found that some commentators are moderate in the use of *isra'iliyyāt*, by selecting and being critical. It is true that there is resistance to the use of *isra'iliyyāt*, but the mufassir who accept and use *isra'iliyyāt* are far more numerous than the mufassir who refuse. Among the *isra'iliyyat* users are those who are moderate, namely selective and critical of the use of *isra'iliyyat*.

Keywords: al-Qur'an; *Isra'iliyyāt*; Moderate; Mufassir

Abstrak. Penelitian ni bertujuan mengkaji *isra'iliyyāt* dan para mufasir yang menggunakannya, di tengah gencarnya serangan dan penolakan terhadap penggunaan *isra'iliyyāt* dalam menafsirkan al-Qur'an. Memahami *isra'iliyyāt* sangat penting karena dapat mengendalikan paham radikalisme dan ekstremisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada data-data yang bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, dengan mengkaji pendapat ulama yang menerima maupun menolak *isra'iliyyāt*, serta beberapa penelitian baru yang termuat dalam jurnal. Penelitian ini menemukan bahwa: beberapa mufasir bersikap moderat dalam penggunaan *isra'iliyyāt*, dengan menyeleksi dan bersikap kritis. Memang terjadi penolakan terhadap penggunaan *isra'iliyyāt*, tetapi mufassir yang menerima dan menggunakan *isra'iliyyāt* jauh lebih banyak jumlahnya dibandingkan mufassir yang menolak. Di antara pengguna *isra'iliyyat* itu adalah mereka yang bersikap moderat, yakni selektif dan kritis terhadap penggunaan *isra'iliyyāt*.

Kata kunci: Mufassir, Moderat, al-Qur'an, *Isra'iliyyāt*.

Pendahuluan

Keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja (Q.S. Yunus: 99). Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain (Q.S. al-Hujurat: 13). Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Betapa kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini. Namun kenyataannya, hal ini belum dipahami. Muh. Abror menyatakan, bahwa untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama.¹

Agus Akhmadi menegaskan bahwa dalam kehidupan multicultural diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.² Muhamad Fahri dan Ahmad Zainuri menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.³

Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama. Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra-agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar agama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.⁴

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

¹ . Mhd. Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman* Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, (Desember 2020), 143.

² . Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, (Pebruari - Maret 2019), p. 45.

³ . Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar, Vol. 25, No. 2, (Desember 2019), p. 96.

⁴ . Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI., 2019), 22.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Bicara tafsir al-Qur'ān tidak bisa terlepas dari bicara tentang *isra'iliyyāt*, karena hampir semua kitab tafsir meriwayatkan *isra'iliyyāt*. Namun banyak orang yang antipati, ketika mendengar kata *isra'iliyyāt* dan *isra'il*. Hal ini mungkin dikarenakan *isra'iliyyāt* atau *isra'il* identik dengan Yahudi, non muslim, atau kafir. Para mufassir menggunakan *isra'iliyyāt* yang diriwayatkan oleh ahlu kitab yang sudah masuk Islam, karena banyaknya kesamaan apa yang ada dalam al-Qur'ān dengan apa yang ada dalam Taurat dan injil. Apa yang dijelaskan secara singkat dalam al-Qur'ān dan dijelaskan secara terinci dalam Taurat atau Injil, maka mereka menjadikan Taurat dan Injil itu sebagai rujukan dalam menafsirkan al-Qur'ān, dalam jumlah yang sangat terbatas, yakni pada ayat-ayat tentang kisah, dan penjelasan yang terkait dengan umat terdahulu.⁵

Sebagian ulama tidak menerima *isra'iliyyāt* dengan dalih bahwa *isra'iliyyāt* merupakan riwayat yang sumbernya adalah orang-orang ahli kitab yang tidak dapat dipercaya kebenarannya. Bagaimana sebenarnya, bolehkah meriwayatkan *isra'iliyyāt*? Di antara ulama terdapat pro dan kontra, sebagian membolehkan, sebagian yang lain melarangnya, dan sebagian yang lain membolehkan dengan syarat. Di antara ulama yang tidak membolehkan meriwayatkan *isra'iliyyāt* adalah Muhammad as-Sayyid Husain adz-Dzahabi. Ia mengatakan, bahwa para tabi'in melakukan *tasahul* (mempermudah) dalam meriwayatkan *isra'iliyyāt*.⁶

Di antara para mufassir ada juga yang tidak konsisten dalam hal periwayatan *isra'iliyyāt*, seperti Muhammad Abduh dan muridanya Muhammad Rashid Ridha, Ia mengecam ulama yang meriwayatkan *isra'iliyyāt* dan ia katakan *isra'iliyyāt* sebagai *keburafat*, padahal ia meriwayatkannya.⁷ Al-Maraghi termasuk yang meyakini bahwa *isra'iliyyāt* tidak ada yang *ṣahih*.⁸ Muhammad Ali al-Hasan termasuk ulama yang sangat keras dalam menanggapi *isra'iliyyāt* dalam tafsir, ia katakan “dalam kitab-kitab tafsir kontemporer sudah bersih dari campuran

⁵ . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), Juz 1, 48.

⁶ . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 97

⁷ . Muhammad Rasyid bin Ali Ridha al-Qalmuni al-Husaini, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (*Tafsir al-Manar*), (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), Juz 1, 8.

⁸ . Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1365 H), Juz 1, 93.

isra'iliyyāt, kecuali tafsirnya orang yang dalam hatinya terdapat penyakit dan kedengkian terhadap Islam.⁹

Banyak juga tulisan yang bernada menyudutkan *isra'iliyyāt* secara total, seperti apa yang dikemukakan oleh Supriyanto dalam jurnal al-A'raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Dalam kesimpulan tulisannya ia sampaikan, kisah *isra'iliyyāt* yang dimasukkan bulat-bulat (tanpa ada seleksi) ke dalam kitab tafsir, akan dapat merusak wajah dan kemurnian tafsir al-Qur'ān.¹⁰ A. Malik Madani menegaskan dalam abstract disertasinya; Salah satu kelemahan dalam kitab-kitab tafsir, khususnya tafsir klasik ialah masuknya riwayat *isra'iliyyāt* dan maudhu'at dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān.¹¹

Banyak yang mempersalahkan ulama tafsir (*mufasssirim*), disebabkan meriwayatkan *isra'iliyyāt*, seperti Mazlan Ibrahim dan Ahmed Kamel Mohamad, dalam tulisannya; *isra'iliyyāt* dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi, yang dimuat oleh Jurnal Islamiyyat 26 (2) 2004, 23-37. Ia katakan; Namun begitu tidak dinafikan bahwa terdapat setengah para pentafsir dahulu atau masa kini memasukkan beberapa unsur-unsur *isra'iliyyāt* di dalam pentafsiran mereka. Unsur ini banyak dikesan terutamanya dalam menggambarkan perihal cerita-cerita para Nabi dan rasul, dan faktor ini adalah antara penyebab berlakunya kelemahan dalam Tafsir Ma'thur.¹²

Di antara ulama yang sangat keras menentang *isra'iliyyāt* adalah Abu Syahbah (w. 1403 H) dengan karya tulisnya "*al-Isra'iliyyāt wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*" sampai ia menyampaikan 3 opsi solusi dalam mengatasi probelmatika *isra'iliyyāt* dalam kitab Tafsir, yaitu; *pertama* : menjauhi atau tidak menggunakan kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat *isra'iliyyāt*. *Kedua* ; mengumpulkan seluruh kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat *isra'iliyyāt* dan menyimpannya, agar tidak dibaca oleh banyak orang. *Ketiga* ; membiarkan kitab-kitab tafsir yang memuat *isra'iliyyāt* lalu menulis kitab yang menjelaskan riwayat *isra'iliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir, tentang bahayanya dan keburukannya yang dapat meracuni akal banyak orang.¹³

Beberapa penelitian yang relevan dan terkait dengan penelitian ini antara lain : *Pertama* : Afrizal Nur "Dekonstruksi *isra'iliyyāt* Dalam Tafsir al-Mishbah" dalam penelitian ini Afrizal menjelaskan pandangan yang menilai bahwa

⁹ . Muhammad Ali al-Hasan, *Al-Manar fi Ulum al-Qur'an ma' Madkhal fi Ushul at-Tafsir wa Mashadirih*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), Juz 1, 247.

¹⁰ . Supriyanto, "Isra'iliyyāt dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir", Al-A'raf: *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat, 2015, h. 9

¹¹ . A. Malik Madani, "Isra'iliyyāt dan Maudhu'at dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Tafsir al-Jalalain)", *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2015), Abstract.

¹² . Mazlan Ibrahim dan Ahmed Kamel Mohamad, *Isra'iliyyāt dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi*, (Selangor Malaysia: *Jurnal Islamiyyat*, 2004), 23 – 37.

¹³ . Muhammad ibn Muhammad ibn Suwailim Abu Syuhbah, *Al-Isra'iliyyāt wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, (Mesir: Maktabah as-Sunnah, 1971), Cet. IV, 8-9.

keberadaan Israiliyat dalam kitab-kitab tafsir Al-Quran, menurunkan kewibawaan satu kitab tafsir, karena telah terjadi percampur bauran kebenaran dan kebatilan. *Kedua* : Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, “Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat isra'iliyyāt dalam Kitab Tafsir”. Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian penulis, karena sama-sama mengkaji tentang permasalahan *isra'iliyyāt*.¹⁴ *Ketiga* : Rizkhan Frianda, “Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam”. penelitian ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan penelitian penulis, karena keberadaan israiliyyat dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam sama sekali tidak pantas diteruskan karena mengandung doktrin yang berbahaya bagi aqidah dan pemikiran umat Islam, sehingga ayat-ayat terkait kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an perlu direinterpretasikan.¹⁵ *Keempat* : M. Yasin dan Suhandi, “Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul Dan Hukumnya”. Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan penelitian penulis, karena membahas mengenai riwayat-riwayat dan kisah-kisah Israiliyyat dalam tafsir al-Qur'an.¹⁶ *Kelima* : Munirah, “Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama)”. Penelitian ini sangat erat hubungannya dengan penelitian penulis, karena menjelaskan kontroversi pendapat ulama tentang *isra'iliyyāt*.¹⁷ *Keenam* : Yoga Felascho, Zakiar, dan Suriyadi, “Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”. Penelitian ini erat kaitannya dengan penelitian penulis karena bicara kontradiksi antara positif dan negative *isra'iliyyat*, ia katakan ; persoalan Israiliyyat menjadi isu penting bagi mufassir modern. Sebab Israiliyyat tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Quran yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga Israiliyyat pada umumnya berisi khurafat- khurafat yang merusak akidah umat Islam.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan mengkaji dan meneliti para mufassir yang memiliki sikap meoderat dalam menggunakan *isra'iliyyāt*, ditengah derasnya

¹⁴ . Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat *isra'iliyyat* dalam Kitab Tafsir, Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1 (Januari 2016): 94-115.

¹⁵ . Rizkhan Frianda, Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam, Perada: *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2022), 77.

¹⁶ . M. Yasin dan Suhandi, Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul Dan Hukumnya, Al-Dzikra: *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916, 224, Volume 14, No. 2, (Desember 2020), 221 – 238.

¹⁷ . Munirah, Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah al-Qur'an (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama), *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, (December 2017), 95-116.

¹⁸ . Yoga Felascho, Zakiar, dan Suriyadi, Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), Thullab: *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* Vol. 1 No. 1, (Juni 2021), 66.

kritik keras dan penolakan terhadap penggunaan *isra'iliyyāt*, serta para mufasir yang berlebihan dalam menggunakan *isra'iliyyāt*. Siapakah di antara mufasir yang moderat dalam penggunaan *isra'iliyyāt* ?

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian pustaka (*library research*) yakni meneliti kitab-kitab tafsir, hadiṣ, dan ulum al-Qur'an, dan literatur lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap mufasir yang moderat dalam periwayatan *isra'iliyyāt*, antara mufasir berlebihan dalam menggunakan *isra'iliyyāt*, tanpa komentar dan tidak selektif dan ulama yang menolak bahkan mendiskreditkan ulama yang menggunakan *isra'iliyyāt*.

Pembahasan

Pengertian Moderat

Kata moderat berasal dari kata *moderation*, yang berarti: 1) Sikap yang tidak ekstrim, sedang, moderat; 2) kelembutan; 3) tidak melebihi batas.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderat berarti; 1) Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; 2. Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup moderat, berarti ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.²⁰

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawāzun* (berimbang).²¹ Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelepas (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Moderasi Islam dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan.²²

¹⁹. Peter Salim, *The Contemporary English- Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1986), 1195.

²⁰. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 662.

²¹. Team teacher, *Al-Qamus al-'Ashri al-Jadid Ingliji-Arabi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1968), Cet. I, 403.

²². Muhamad Syaikhul Alim, Achmad Munib, Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wabid Hasyim*, Progress –Volume 9, No. 2, (Desember 2021), 263, 264.

Moderasi Tafsir al-Qur'ān berarti mengambil jalan tengah dalam menafsirkan al-Qur'an, di antara pendapat-pendapat yang berbeda untuk dapat diamalkan dan diprektekkan dalam kehidupan masyarakat. Pendapat yang lebih shahih, pendapat yang lebih berpihak kepada kemaslahatan ummat. Moderasi tafsir harus dipahami sebagai pemahaman yang menghormati penafsiran orang lain. Pemahaman yang seimbang atau jalan tengah. Pemahaman yang jauh dari ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi tafsir al-Qur'ān merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam menafsirkan al-Qur'ān, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi Tafsir al-Qur'ān akan mengantarkan moderasi beragama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.²³

Prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama sejatinya juga dapat dijadikan sebagai nilai (*value*) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong (*boax*); moderasi beragama memberi pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.²⁴

Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan ummatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain, kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah (*wasath*).²⁵

Al-Qur'ān adalah kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran dan kisah-kisah yang sebagiannya dikandung oleh kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Oleh sebab itu menafsirkan al-Qur'ān dengan menggunakan riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu (*isra'iliyyāt*), adalah dibenarkan selama tidak bertentangan dengan al-Qur'ān dan as-Sunnah. Kemungkinan adanya pertentangan antara al-Qur'ān dengan kitab-kitab terdahulu, mungkin bisa terjadi, karena al-Qur'ān telah menginformasikan bahwa kitab-kitab terdahulu telah terjadi perubahan, tidak murni lagi. Akan tetapi di sisi

²³ . Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 34

²⁴ . Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 39

²⁵ . Muchlish M. Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Tangerang: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), 2013), 3.

lain al-Qur'an memerintahkan umat Islam beriman kepada kitab-kitab Allah di saat sudah terjadinya perubahan.

Pengertian Isra'iliyyāt

Isra'iliyyāt secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata *isra'iliyyāt*, isim (kata benda) yang dinisbatkan pada kata Israil, Israil adalah gelar bagi Nabi Ya'qub as. Yang memiliki kemungkinan dua arti; 1) berjalan pada waktu malam;²⁶ 2) dari bahasa Ibrani yang berarti hamba Allah, *isra* berarti hamba, *il* artinya Allah, sama dengan abd Allah.²⁷ Ini berarti bahwa keturunan Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub as. Keturunan Nabi Ya'qub disebut Bani Isra'il. Kata Bani Isra'il disebut 40 kali dalam al-Qur'an, sedangkan kata *isra'il* (tanpa bani) disebut satu kali dalam al-Qur'an. Bani Isra'il dikenal pula dengan sebutan Yahudi yang berasal dari kata Yahuda, yaitu salah satu suku dalam Bani Israil yang jumlah anggotanya paling banyak. Karena itu, Bani Israil identik dengan Yahudi, walau tidak semua orang Bani Israil termasuk suku Yahuda. Suku Yahuda sendiri merupakan keturunan dari Yahuda bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim, salah satu dari dua belas putera Nabi Ya'qub as.

Secara terminologi, Husain adz-Dzahabi mendefinikan; *isra'iliyyāt* menunjukkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi dalam tafsir. Namun, yang saya maksudkan lebih luas mencakup warna Yahudi dan Nasrani dalam tafsir. Disebut *isra'iliyyāt*, karena warna Yahudi lebih dominan, karena lebih banyak diriwayatkan dari mereka. Dan banyaknya orang-orang Yahudi yang berbaur dengan orang Islam dari awal Islam sampai tersebarnya Islam di berbagai negara. *Isra'iliyyāt* adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani (Ahli Kitab), bersumber dari kebudayaan Yahudi atau Nasrani, baik tertulis dalam Taurat maupun Injil, penafsiran-penafsirannya, maupun pendapat-pendapat orang Yahudi atau Nasrani yang menyangkut ajaran mereka. Semua yang berkaitan dengan penjelasan tambahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui ayat-ayat dalam perjanjian lama atau perjanjian baru adalah *isra'iliyyāt*.²⁸

Orang Nasrani berpedoman kepada Injil sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Hadid ayat 27 dan banyak ayat yang lain. Injil yang dipedomani oleh orang Nasrani, termasuk surat-surat utusan, disebut perjanjian baru, Kitab suci orang Nasrani mengandung Taurat dan Injil disebut perjanjian lama dan perjanjian baru.²⁹

²⁶ . Makki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisi al-Qairawani, *Al-Hidayah ila Bulugh an-Nihayah fi Ilmi Ma'ani al-Qur'an wa Tafsirih wa Abkamih wa Jumal min Funun Ulumih*, (Mesir: Majmu'ah Buhuts al-Kitab wa as-Sunnah, 2008), Juz 5, 3642.

²⁷ . Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (t.tp., Muassasah ar-Risalah, 1420 H), Jilid. I, 553.

²⁸ . Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 554.

²⁹ . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1, 121.

Apa yang datang dari mereka itu disebut dengan *isra'iliyyāt*. Kata *isra'iliyyāt*, walaupun secara zahirnya menunjukkan warna Yahudi dalam tafsir, dan pengaruh peradaban Yahudi dalam tafsir, tetapi yang dimaksudkan dengan *isra'iliyyāt* adalah yang mencakup warna Yahudi dan Nasrani dalam tafsir. Disebut *isra'iliyyāt* adalah karena lebih didominasi warna Yahudi.

Di samping taurat, orang Yahudi memiliki sunnah-sunnah, nasehat, dan penjelasan yang tidak diterima dari Nabi Musa melalui tulisan, akan tetapi mereka mendapatkannya dan meriwayatkannya melalui musyafahah (berhadapan langsung secara lisan), kemudian berkembang seiring perjalanan zaman dan generasi, kemudian dibukukan dan dikenal dengan nama Talmud, dan ditemukan di samping hal tersebut, adalah etika Yahudi, kisah-kisah, sejarah, penetapan hukum dan dongeng.³⁰

Apabila kita perhatikan kitab Taurat dan Injil, maka akan kita dapati bahwa keduanya mengandung banyak hal yang dikandung oleh al-Qur'an, terutama yang terkait dengan kisah para Nabi a.s. Penjelasan Taurat dan Injil terhadap kisah-kisah lebih luas, maka diambil sebagai penjas kisah dalam al-Qur'an.

Isra'iliyyāt dilihat dari segi isinya terbagi tiga :

- 1) Riwayat yang terkait dengan aqidah, sebagaimana *isra'iliyyāt* yang bicara tentang keadaan langit dan bumi ketika terjadi kiamat berada dalam jari-jari Allah.³¹
- 2) Riwayat *isra'iliyyāt* yang terkait dengan hukum, sebagaimana *isra'iliyyāt* tentang hukuman rajam bagi pelaku zina terdapat dalam kitab taurat.³²
- 3) Riwayat *isra'iliyyāt* yang terkait dengan nasehat dan akhlak, sebagaimana disebutkan dalam kitab taurat, Allah SWT. perintahkan Nabi Nuh untuk membuat perahu, diriwayatkan juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.³³

Pendapat Ulama Tentang Isra'iliyyāt.

Ibn Baththal dalam menjelaskan hadits yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari, bahwa yang dimaksud larangan bertanya kepada ahlu kitab adalah dalam masalah syari'at, karena syari'at Islam sudah cukup, ketika tidak ada *nash* (dalil yang jelas) dalam al-Qur'an, maka dilakukan pengkajian yang mendalam, sedangkan bertanya tentang kabar berita atau kisah yang membenarkan terhadap syari'at Islam dan berita-berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. tentang berita

³⁰ . Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirin*, Juz 1, h. 122

³¹ . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Ṣahib al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H.), Juz 9, 148.

³² . Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Ṣahib al-Bukhari*, 158.

³³ . Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Riyadh: Dar Thaibah Li an-Nasri wa al-Tauzi', 1999), juz 4, 276.

atau kisah masa lalu, maka hal demikian tidak dilarang,³⁴ karena Allah SWT. perintahkan bertanya kepada mereka dalam firman-Nya Surat Yunus ayat 94. Ibnu Hajar al-Asqalaini juga sependapat dengan Ibn Baththal dan ia mengutip pendapatnya dalam kitabnya *Fah al-Bari*.³⁵ Juga didukung oleh al-Qasthallani dalam kitabnya *Irsyad as-Sari*.³⁶

Ulama mengklasifikasikan *isra'iliyyāt* dan menetapkan status hukum meriwayatkan *isra'iliyyāt*, antara lain :

Ibnu Katsir mengklasifikasi *isra'iliyyāt* menjadi tiga (3) ;

Pertama : *isra'iliyyāt* yang jelas kebenarannya, karena didukung oleh dalil al-Qur'an atau as-Sunnah. *Kedua* : *isra'iliyyāt* yang jelas diketahuinya, karena bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. *Ketiga* : *isra'iliyyāt* yang masuk kategori *maskūt* (didiamkan), dalam hal seperti ini boleh diriwayatkan. Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa *isra'iliyyāt* yang ia riwayatkan, ada di antaranya termasuk yang kedua, yakni yang jelas dustanya. Adapun *isra'iliyyāt* yang diriwayatkan oleh sahabat atau tabi'in, maka itu termasuk yang ketiga.³⁷

Para ulama menerima *isra'iliyyāt* yang dianggap shahih, tidak bertentangan dengan syari'at Islam, tetapi apabila nampak jelas salahnya, dan bertentangan dengan syari'ah Islam, maka mereka menolaknya.

Mereka yang menerima *isra'iliyyāt* seperti ini, membagi *isra'iliyyāt* menjadi tiga bagian: a) *isra'iliyyāt* yang sesuai syari'at, b) *isra'iliyyāt* yang bertentangan dengan syari'at, c) *isra'iliyyāt* yang tidak ada status hukumnya dalam syari'at.³⁸

Senada dengan penjelasan tersebut, adalah penjelasan Muhammad ibn Shalih ibn Muhammad al-'Utsaimin dalam kitabnya *Ushul fi at-Tafsir*.³⁹ juga sama dengan penjelasan Ibnu Taimiyyah dalam *Muqaddimah Ushul Tafsir*-nya.⁴⁰ lain lagi dengan kesimpulan Luluk Inda Rini Mufida dan Ghozi Mubarak dalam penelitian mereka, bahwa menyangkut sikap para mufasir modern terhadap *isra'iliyyāt*, mereka menyikapinya dengan cara yang beragam. Sebagian dari para

³⁴ . Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik bin Baththal, *Syarh Şahib al-Bukhari*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003), Cet. II, Juz 10, 390.

³⁵ . Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahib al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.), Juz 13, 334.

³⁶ . Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakr bin Abd al-Malik al-Qasthallani, *Irsyad as-Sari li syarh Şahib al-Bukhari*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H.), Cet. VII, Juz 10, 351.

³⁷ . Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz` 3, 458.

³⁸ . Muhammad Ali al-Hasan, *Al-Manar fi Ulum al-Qur'an ma' Madkhal fi Ushul at-Tafsir wa Mashadirih*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), Cet. I, juz 1, 247.

³⁹ . Muhammad ibn Shalih ibn Muhammad al-'Utsaimin, *Ushul fi at-Tafsir*, (t.tp. al-Maktabah al-Islamiyah, 1422 H.), Cet. I, juz 1, 53.

⁴⁰ . Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyyah al-Hurani, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1490), juz 1, 42.

mufasir modern melontarkan kritik mereka terhadap *isra'iliyyat*.⁴¹ Ahmad Zarnuji menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa *Isra'iliyyāt* yang ditampilkan boleh jadi sebagai ibrah.⁴²

Oleh karena itu, dalam periwiyatan kisah-kisah tersebut para mufasir tak selamanya diambil dari orang-orang islam, bahkan ada beberapa periwiyatan yang diambil dari orang-orang non islam, baik itu dari kaum yahudi maupun nasrani. Untuk menanggulangi itu semua, para mufasir abad akhir berusaha menyaring kembali seluruh periwiyatan yang berasal dari kaum yahudi dan nasrani, karena ditakutkan riwayat-riwayat tersebut terpengaruh dengan kepercayaan yang mereka anut.⁴³

Dalam penenelitian Yusuf baihaqi menemukan, bahwa Sosok Al-Nursi merupakan sosok Ulama yang alergi dengan riwayat *Isra'iliyyāt*, hal ini dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan-Negatif yang beliau tulis seputar riwayat ini. 4. Beberapa riwayat *Isra'iliyyāt* masih kita dapatkan dalam penafsiran Al-Nursi, walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit sekali, apalagi apabila dibandingkan dengan banyak dari kalangan mufassir klasik yang bercorakkan periwiyatan dalam penafsiran mereka.⁴⁴

Kisah-kisah *Isra'iliyyāt* yang banyak termuat dalam kitab tafsir memberikan pengaruh negatif terhadap kesucian agama Islam terutama akidah umat. Umat Islam yang banyak terkecoh oleh penuturan riwayat-riwayat *Isra'iliyyāt* terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah. banyak sekali kisah atau cerita yang menggambarkan seorang utusan Allah SWT. dengan gambaran yang tidak pantas, mereka melakukan perbuatan keji dan munkar dan bahkan lebih hina dari perbuatan manusia bermoral bejat.⁴⁵

Sementara itu, Suwarno, Dudung Abdul Karim, dan Nisa Ikhwatul Hasanah, dalam peneliti mereka menemukan, bahwa *Isra'iliyyāt* merupakan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab yang menjelaskan nas-nas al-Quran dan Hadis. *Isra'iliyyāt* dapat berupa kisah- kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat

⁴¹ .Luluk Inda Rini Mufida dan Khozi Mubarak, *Isra'iliyyat dalam Tafsir Modern: Studi Tentang Turunnya Adam dari Sorga, Mtawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 20, Nomor 2, (Desember 2020): p-ISSN: 2088-7523; e-ISSN: 2502-6321 | 365-389, 386.

⁴² . Lumngatul Ma'arif, Eka Prasetiawati, Analisis *Isra'iliyyat* Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki, *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* vol. 4, no 1, (2020), 98.

⁴³ . Ahmad Zarnuji, *Isra'iliyyat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an, Fikri*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016), 451.

⁴⁴ . Yusuf Baihaqi, *Isra'iliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur* Karangan Said Al-Nursi, *Ijtima'iyya*, Vol. 9, No. 2 (Agustus 2016), 118.

⁴⁵ . Suwarno, Dudung Abdul Karim, Nisa Ikhwatul Hasanah, Ad-Dakhil Fit-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis *Isra'iliyyat* Pada Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dalam QS. al-Kahfi [18] ayat 60-82), *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2 No. 2, (2022), pp. 173-183, 175.

pula tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat pada umumnya *Isra'iliyyāt* berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang masuk ke dalam Islam. Dan ulama-ulama sepakat bahwa sumber utama Israiliyyat adalah ajaran Yahudi dan Nasrani.⁴⁶

Tentang pemaparan sistem informasi *Isra'iliyyāt* dalam tafsirnya, yang membedakan dirinya dengan para mufassir lainnya adalah, bahwa sekalipun dirinya menyebutkan rincian *israiliyyat*, dia tetap menyebutkan sandaran informasi *Isra'iliyyāt* tersebut, seringkali ia menyandarkannya kepada Al Khazin, Ath-Thabari dan Al Baidhawi, dimana tidak setiap hal yang berbaur kisah di dalam Al-Qur'an dikutipkan kisahnya ke dalam tafsir *as-Sirj al-Munir*, tidak seperti beberapa mufassir lainnya.⁴⁷

Abdul Kahar menyimpulkan, bahwa *Isra'iliyyāt* ini telah berdampak buruk terhadap Islam.⁴⁸ Kesimpulan : Menyusupnya riwayat-riwayat Israiliyyat kedalam tafsir berdampak buruk bagimateri dakwah, sehingga orang yang membacanya atau mendengarnya terlena dan tertipu seakan-akan riwayat tersebut bersumber dari Nabi Muhammad dan Mufassir terkemuka pada masa sahabat.⁴⁹

Penelitian terhadap luaran (*sanad*) dan dalaman (*matan*) sesuatu riwayat didasari dengan bahaya yang didatangkan oleh musuh-musuh Islam dari sebahagian orientalis dan pendakwah Kristian yang memalsukan yang sah sah menyebarkan dengan menggunakan sarjana-sarjana Islam didikan mereka.⁵⁰

Mufassir Moderat dalam Penggunaan Isra'iliyyāt

Kitab-kitab tafsir yang di dalamnya terdapat *isra'iliyyāt*, jumlahnya sangat banyak bahkan hampir bisa dikatakan seluruh kitab tafsir memuat *isra'iliyyāt*. Penulis meneliti 55 (lima puluh lima) kitab tafsir, sebagai representasi dari seluruh kitab-kitab tafsir rujukan, baik klasik maupun kontemporer, kesemua kitab-kitab tafsir ini menggunakan *Isra'iliyyat* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Para mufassir dalam kaitannya dengan periwayatan *isra'iliyyāt* terbagi menjadi tiga macam :

1. Menggunakan *isra'iliyyāt* dengan tanpa mengomentari, mengkritisi, atau menyeleksi. Kelompok pertama ini jumlahnya sangat banyak.

⁴⁶. Yoga Felascho, Zakiar, Suriyadi, Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa Vol. 1 No. 1, (Juni 2021), 65

⁴⁷. Fery Rahmawan Asma, Israiliyyat Dalam Tafsir Al Khathib Asy-Syarbini, *Jurnal Al Ashriyyah*, Volume 6 No 1 (Mei 2020): 63-76, 73.

⁴⁸. Abd. Kahar, Memahami Eksistensi Israiliyyāt Dalam Tafsir, *El-Furqania*, Volume 02/No. 01 (Februari 2016), 17.

⁴⁹. Abizal Muhammad Yati, Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah, *Jurnal Al-Bayan* VOL. 22, NO. 31, (Januari – Juni 2015), 11.

⁵⁰. Ahmad Yunus Mohd Noor, Zahidah Zainal Abidin, Perbahasan Isu *Isra'iliyyat* dalam Corpus al-*Isra'iliyyat* wa al-Mawdu'at fi Kutub al-Tafsir oleh Shaykh Abu Shahbah (1914-1983), *Jurnal al-Turath* Vol. 3, No. 1 (2018), 10.

2. Menggunakan *isra'iliyyāt* dengan menyeleksi dengan membatasi *isra'iliyyāt* yang diriwayatkan juga oleh Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini jumlahnya sedikit.
3. Menggunakan *isra'iliyyāt*, dengan mengomentari dan mengkritisi, kelompok ini jumlahnya sangat sedikit.

Mufassir yang menggunakan *isra'iliyyāt* dengan selektif antara lain :

- 1) Al-Jaza'iri (w. 1406 H) dalam kitab *Aisar at-Tafasir*. Al-Jaza'iri meriwayatkan *isra'iliyyāt* Qabil dan Habil karena diriwayatkan juga oleh Nabi Muhammad SAW.⁵¹ tetapi tidak meriwayatkan *isra'iliyyāt* Bal'am bin Ba'ura ' dalam menafsirkan Surat al-A'raf ayat 175.⁵²
- 2) Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di (w. 1376 H), dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. As-Sa'di tidak meriwayatkan *isra'iliyyāt* yang tidak disebutkan dalam kitab hadits dalam kitab tafsirnya, sebagaimana ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 27, as-Sa'di tidak menyebut nama Qabil dan Habil (dua putra Nabi Adam)⁵³ tetapi *isra'iliyyāt* yang disebutkan dalam hadiś, maka as-Sa'di meriwayatkan, seperti contoh; kisah Ashif bin Barkhiya dalam menafsirkan Surat an-Naml ayat 40.⁵⁴
- 3) Ibrahim ibn as-Sirri ibn Sahl, Abu Ishaq az-Zajaj (w. 311 H), dalam kitab *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuh*.⁵⁵
- 4) Muhammad bin Ahmad bin Mushthafa Abu Zahrah (w. 1398 H), dalam kitab *Zabrah at-Tafasir*, meriwayatkan *isra'iliyyāt* Qabil dan Habil dalam menafsirkan Surat al-Maidah ayat 27.⁵⁶ tetapi tidak meriwayatkan *isra'iliyyāt* Bal'am bin Ba'ura ' dalam menafsirkan Surat al-A'raf ayat 175, bahkan mengkritisi, bahwa *isra'iliyyāt* pada ayat ini tidak sahih.⁵⁷
- 5) Ibnu Katsir (w. 774 H), dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya . Ibnu Katsir meriwayatkan *isra'iliyyāt* di dalam kitab tafsirnya, ada yang diberikan penilaian tidak shahih, tetapi ada juga yang tidak dikomentari.⁵⁸

⁵¹ . Jabir bin Musa bin Abd al-Qadir al-Jaza'iri, *Aisar at-Tafsir li Kalam al-Aliyy al-Kabir*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2005), Cet ke-3, Juz 3, 313.

⁵² . Jabir bin Musa bin Abd al-Qadir al-Jaza'iri, *Aisar at-Tafasir li Kalam al-Aliyy al-Kabir*, Juz 2, 262.

⁵³ . Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Saudi Arabia: Muassasah ar-Risalah, 2000), Juz 1, 228.

⁵⁴ . Abd ar-Rahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Juz 1, 228.

⁵⁵ . Ibrahim ibn as-Sirri ibn Sahl, Abu Ishaq az-Zajaj, *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuh*, (Beirut: Alam al-Kutub, 1408 H.), Cet. I, Juz 2, 166.

⁵⁶ . Muhammad bin Ahmad bin Mushthafa Abu Zahrah, *Zabrah at-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1933), Juz 1, 533.

⁵⁷ . Muhammad bin Ahmad bin Mushthafa Abu Zahrah, *Zabrah at-Tafasir*, Juz 6, 3006.

⁵⁸ . Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz` 3, 458.

- 6) Ahmad ibn Mushthafa al-Maraghi, dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*. Al-Maraghi menguraikan kisah ini dengan menyebut sumbernya dari kitab kejadian al-kitab, dan menyikapinya, sama dengan uraian dan sikap Rasyid Ridha dalam kitab al-Manar. Al-Maraghi mengatakan bahwa kisah ini tidak dapat dipercaya tetapi ia menguraikannya, sampai pada dengan cara berkorban Qabil dan Habil yang kemudian diikuti oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani (w. 1371 H).⁵⁹ Begitu juga ia meriwayatkan *isra'iliyyat* kisah Bal'am bin Ba'ura', walaupun ia mengkritisnya, tetapi ia meriwayatkannya dalam menafsirkan surat al-A'raf ayat 175.⁶⁰

Dari banyaknya kitab-kitab tafsir yang meriwayatkan *isra'iliyyat*, baik kitab tafsir klasik, yang menjadi rujukan ulama tafsir, maupun kitab-kitab tafsir kontemporer, menunjukkan bahwa, para mufassir mengetahui dengan baik posisi *isra'iliyyat*, dan memiliki alasan yang kuat untuk menggunakannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Mereka tentu memiliki pertimbangan yang matang dalam menggunakan *isra'iliyyat*, karena terkait dengan tafsir al-Qur'an, kitab suci firman Allah, yang harus berhati-hati dalam menafsirkannya. Mereka pasti mengetahui akan adanya ancaman bagi orang-orang yang menafsirkan al-Qur'an yang tidak berdasarkan ilmu.

Kesimpulan

Para mufassir yang menggunakan *isra'iliyyat*, jumlahnya sangat banyak bahkan hampir bisa dikatakan seluruh kitab tafsir memuat *isra'iliyyat*. di antara mereka ada yang moderat dalam menggunakan riwayat *isra'iliyyat*, artinya mufassir yang mengambil jalan tengah, tidak termasuk mufassir yang menggunakan *isra'iliyyat* secara berlebihan tanpa selektif, tapi juga tidak termasuk mufassir yang menolak *isra'iliyyat*. Mufassir yang moderat antara lain : Al-Jaza'iti, Abd Rahman as-Sa'di, az-Zajaj, Abu Zahrah, Ibn Katsir, dan Al-Maraghi.

⁵⁹ . Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi. 1365 H.), Juz 6, 97.

⁶⁰ . Ahmad ibn Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 9, 110.

Bibliografi

- Abror, MHD. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, (Desember 2020): 143.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. "At-Tafsir wa al-Mufasssirun". Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia". Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, (Pebruari - Maret 2019): 45.
- Al-'Utsaimin, Muhammad ibn Shalih ibn Muhammad. "Ushul fi at-Tafsir", t.tp: al-Maktabah al-Islamiyah, 1422 H.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl. "Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari", Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. "Ṣahih al- Bukhari", Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H.
- Al-Hasan, Muhammad Ali. "Al-Manar fi Ulum al-Qur'an ma' Madkhal fi Ushul at-Tafsir wa Mashadirih", Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- Al-Hurani, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyyah. "Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir", Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1490.
- Al-Husaini, Ahmad bin Mushthafa. "Tafsir al-Maraghi". Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1365 H.
- Al-Husaini, Muhammad Rasyid bin Ali Ridha al-Qalmuni. "Tafsir al-Qur'an al-Hakim, (Tafsir al-Manar)". Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Alim, Muhamad Syaikhul, Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Progress –Volume 9, No. 2, (Desember 2021): 263,264.
- Al-Jaza'iri, Jabir bin Musa bin Abd al-Qadir. "Aisar at-Tafsir li Kalam al-Aliyy al-Kabir", Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi. 1365 H.
- Al-Qairawani, Makki bin Abi Thalib Hammusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisi. "Al-Hidayah ila Bulugh an-Nihayah fi Ilmi Ma'ani al-Qur'an wa Tafsirih wa Ahkamih wa Jumal min Funun Ulumih", Mesir: Majmu'ah Buhuts al-Kitab wa as-Sunnah, 2008.

- Al-Qasthallani, Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakr bin Abd al-Malik. "Irsyad as-Sari li syarh Şahih al-Bukhari", Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Amiriyah, 1323 H.
- Asma, Fery Rahmawan Asma. "Israiliyyat Dalam Tafsir Al Khathib Asy-Syarbini", Jurnal Al Ashriyyah, Volume 6 No 1 (Mei 2020): 63-76, 73.
- As-Sa'di, Abd ar-Rahman bin Nashir. "Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan", Saudi Arabia: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili. "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an", t.tp: Muassasah ar-Risalah, 1420 H.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, b. 554
- Baihaqi, Yusuf. "Isra'iliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Kitab Kulliyat Rasa'il Al-Nur Karangan Said Al-Nursi", Ijtima'iyya: Vol. 9, No. 2 (Agustus 2016): 118.
- Baththal, Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik bin. "Syarh Şahih al-Bukhari", Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia". Intizar: Vol. 25, No. 2, (Desember 2019): 96.
- Felascho, Yoga, Zakiar, Suriyadi. "Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)", Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa Vol. 1 No. 1, (Juni 2021): 65.
- Frianda, Rizkhan. "Kritik Terhadap Israiliyyat Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Terkait Kisah Nabi Adam". Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 5, No. 1, (Juni 2022): 77.
- Hanafi, Muchlish M. "Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama", Tangerang: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), 2013.
- Ibn Katsir, Ismail Ibn Umar. "Tafsir al-Qur'an al-Azhim", Riyadh: Dar Thaibah Li an-Nasri wa al-Tauzi', 1999.
- Ibrahim, Mazlan dan Ahmed Kamel Mohamad. "Isra'iliyyat dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi". Selangor Malaysia: Jurnal Islamiyyat, (2004): 23 – 37.
- Kahar, Abd. "Memahami Eksistensi Israiliyyat Dalam Tafsir", El-Furqania, Volume 02/No. 01 (Februari 2016): 17.
- Ma'arif, Lumngatul, Eka Prasetiawati. "Analisis Isra'iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki", AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis vol. 4, no 1, (2020): 98.

- Madani, A. Malik. "Isra'iliyyāt dan Maudhu'at dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Tafsir al-Jalalain)". Yogyakarta: Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mufida, Luluk Inda Rini dan Ghazi Mubarak. "Isra'iliyyat dalam Tafsir Modern: Studi Tentang Turunnya Adam dari Sorga", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Volume 20, Nomor 2, (Desember 2020): ISSN: 2088-7523; e-ISSN: 2502-6321 | 365-389, 386.
- Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama)", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2. (Desember 2017): 95-116.
- Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, "Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat isra'iliyyāt dalam Kitab Tafsir". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1 (Januari 2016): 94-115.
- Noor, Ahmad Yunus Mohd., Zahidah Zainal Abidin, "Perbahasan Isu Isra'iliyyat dalam Corpus *al-Isra'iliyyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* oleh Shaykh Abu Shahbah (1914-1983)", *Jurnal al-Turath* Vol. 3, No. 1 (2018): 10.
- Purwodarminto. "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Sahl, Ibrahim ibn as-Sirri ibn, Abu Ishaq az-Zajjaj. "Ma'ani al-Qur'an wa Prabuh", Beirut: Alam al-Kutub, 1408 H.
- Salim, Peter. "The Contemporary English-Indonesia Dictionary", Jakarta: Modern English Press, 1986.
- Supriyanto, "Isra'iliyyāt dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir". *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat, (2015): 9.
- Suwarno, Dudung Abdul Karim, Nisa Ikhwatul Hasanah. "Ad-Dakhil Fit-Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir (Analisis Israiliyyat Pada Kisah Nabi Musa a.s dan Khidir dalam QS. al-Kahfi [18] ayat 60-82)", *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2 No. 2, (2022): 173-183, 175.
- Syuhbah, Muhammad ibn Muhammad ibn Suwailim Abu. "Al-Isra'iliyyāt wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir". Mesir: Maktabah as-Sunnah, 1971.
- Teacher, Team. "Al-Qamus al-'Ashri al-Jadid Inglizi-Arabi. Beirut: Dar al-Fikr, 1968.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama". Jakarta: Kementerian Agama RI., 2019.
- Yasin, M. dan Suhandi, "Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-USul Dan Hukumnya", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*,

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916, 224, Volume 14, No. 2
(Desember 2020): 221 – 238.

Yati, Abizal Muhammad. Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah”, Jurnal Al-Bayan Vol. 22, No. 31, (Januari – Juni 2015): 11.

Zahrah, Muhammad bin Ahmad bin Mushthafa Abu. “Zahrah at-Tafasir”, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1933.

Zarnuji, Ahmad. “Isra’iliyyaat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur’an”, Fikri: Vol. 1, No. 2, (Desember 2016).